

**NEO-TRADISIONALISME SAYYED HOSSEIN NASR
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN
AYAT-AYAT ETHICO-LEGAL**

(Studi atas Buku *The Study Quran A New Translation and Commentary*)



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:

MUKHAMMAD HUBBAB NAUVAL

NIM. 17105031009

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp :-

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhammad Hubbab Nauval

NIM : 17105031009

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Neo-Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dan Implikasinya terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Ethico-Legal* (Studi Atas Buku *The Study Qur'an a New Transliteration and Commentary*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Pembimbing,

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.SI
NIP. 19821105 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhammad Hubbab Nauval
NIM : 17105031009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Neo-Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dan Implikasinya terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ethico-Legal (Studi Atas Buku *The Study Qur'an a New Translation and Commentary*)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Mukhammad Hubbab Nauval

NIM. 17105031009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-452/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : NEO-TRADISIONALISME SAYYED HOSSEIN NASR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETHICO-LEGAL
(Studi atas Buku The Study Quran A New Translation and Commentary)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHAMMAD HUBBAB NAUVAL
Nomor Induk Mahasiswa : 17105031009
Telah diujikan pada : Kamis, 08 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6077f69a54bf5



Pengaji II

Achmad Yafik Mursyid, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6079102dc896d



Pengaji III

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 607cd51eab661



Yogyakarta, 08 April 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

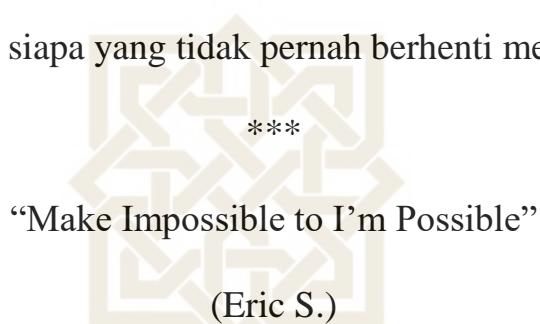
Valid ID: 607d1c022709c

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

(HR. Imam at-Thabarani)

“Kesempatan mungkin tidak datang dua kali, tapi kesempatan datang
kepada siapa yang tidak pernah berhenti mencoba”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Abi Mukhammad Imron, S.Pd.I, Umi Titin Durrotin Bahiroh, serta adik Fitroh
Maulida Syafiqoh dan segenap keluarga besar penulis.

Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama RI yang telah
memfasilitasi proses studi penulis selama jenjang pendidikan strata satu.

Seluruh almamater pendidikan penulis, yakni Pondok Pesantren Tarbiyatut
Tholabah Lamongan, Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah Bantul dan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

Seluruh kolega penulis di Yogyakarta, khususnya keluarga CSSMoRA UIN
Sunan Kalijaga, Ikatan Alumni @Poker.Yo, dan teman-teman seperjuangan
penulis, Gloration ID.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
بَ	Bā'	b	be
تَ	Tā'	t	te
ثَ	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
جَ	Jīm	j	je
هَ	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خَ	Khā'	kh	ka dan ha
دَ	Dāl	d	de
ذَ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
رَ	Rā'	r	er
زَ	zai	z	zet
سَ	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	,	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ءـ	hamzah	'	apostrof
يـ	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عـدة	ditulis ditulis	<i>Muta 'addidah</i> <i>'iddah</i>
----------------	--------------------	---------------------------------------

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
عَلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---ׁ---	Fathah	ditulis	<i>A</i>
---ׂ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---ׄ---	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فَعْلٌ	Fathah	ditulis	<i>fa 'ala</i>
ذَكْرٌ	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبٌ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهْلِيَّةٌ	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بِنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قُول	ditulis	<i>bainakum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَنْشُكْرَتْم	ditulis	<i>A'antum</i>
	ditulis	<i>U'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furuđ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



ABSTRAK

Dalam diskursus tafsir Al-Qur'an, modernisasi ditandai dengan muncul dan berkembangnya berbagai teori, metode, dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan semangat modernisme. Neo-tradisionalisme menjadi salah satu gerakan intelektual Islam yang berusaha merespon modernisme dan ingin mengajak manusia modern untuk kembali kepada tradisi yang suci dan universal. Salah satu tokoh yang menawarkan gagasan ini adalah Sayyed Hossein Nasr. Dari sini penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana gagasan neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dipahami dalam perspektif tafsir serta melihat sejauh mana gagasan tersebut memperngaruhi pola penafsiran Nasr dalam buku *The Study Qur'an a New Transliteration and Commentary*. Penelitian ini akan mengambil fokus pada penafsiran ayat-ayat *ethico-legal* berkaitan dengan tema poligini, jihad, dan interkasi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan teori *philosophical hermeneutics* F. Schlaiermacher untuk melihat *condition of possibility* serta implikasi teoritis gagasan Nasr terhadap penafsirannya. Schlaiermacher menawarkan tiga langkah metode, interpretasi gramatikal, interpretasi psikologis, dan lingkaran hermeneutika (*hermeneuthica circle*). Interpretasi gramatikal digunakan untuk memahami penafsiran Nasr terhadap ayat-ayat *ethico-legal*; interpretasi psikologis digunakan untuk mendalami sisi individualitas Nasr terutama mengenai gagasan neo-tradisionalismenya; sedangkan lingkaran hermeneutika (*hermeneutics circle*) digunakan untuk menganalisis hubungan antara gagasan dan penafsiran Nasr. Dari analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwasanya gagasan neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr berimplikasi secara teoritis dan parktis pada aspek epistemologi penafsirannya yang mencakup validitas kebenaran, sumber, serta metode penafsiran yang digunakan. Bagi Nasr, validitas kebenaran suatu tafsir Al-Qur'an adalah yang berdasar pada tafsir-tafsir tradisional yang otoritatif. Nasr juga hanya mengambil sumber-sumber tafsir tradisional sebagai rujukan dan mengabaikan seluruh tafsir-tafsir modern yang muncul akhir-akhir ini. Meskipun demikian, Nasr tetap melakukan seleksi terhadap tafsir-tafsir tradisional dan mengambil pendapat yang sesuai dengan kecenderungan pemikirannya. Dari sisi metodologi, penulis menemukan sedikit perbedaan antara penafsiran terhadap ayat-ayat hukum (hukum) dan ayat-ayat etika. Penafsiran Nasr terhadap ayat-ayat hukum terkesan enggan untuk melampaui bunyi teks ayat dan tidak mempertimbangkan konteks kekinian. Sedangkan pada penafsiran ayat-ayat etika, penafsiran Nasr tampak lebih mempertimbangkan konteks turunnya ayat dan konteks kekinian. Melalui penelitian ini setidaknya penulis telah membawa gagasan neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr, yang pada awalnya merupakan respon terhadap modernisme, ke dalam diskursus tafsir Al-Qur'an. Dari analisa yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa dengan gagasan neo-tradisionalismenya Sayyed Hossein Nasr telah mampu menyajikan sebuah penafsiran yang dapat diterima oleh konteks kemodernan dengan tetap berakar pada premis-premis tradisi.

Kata kunci: Neo-Tradisionalisme; Sayyed Hossein Nasr; Ayat-ayat Ethico-Legal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْعَفُورِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْجِنِيفَ الْهُدَى وَالنُّورَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِ

مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ. أَمْلَأْ بَعْدُ.

Alhamdulillah ‘ala ni’matillah, berkat rahmat dan kuasa Allah Swt. akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis berjudul “**Neo-Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dan Implikasinya terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ethico-Legal (Studi Atas Buku *The Study Qur'an a New Translitation and Commentary*)**” yang merupakan karya skripsi penulis. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. Karena kehadiran dan perjuangannya di muka bumi ini lah peneliti menemukan banyak inspirasi yang melancarkan proses menulis skripsi peneliti.

Lika-liku peneliti dalam menempuh proses kuliah hingga akhirnya berjuang menghasilkan sebuah karya skripsi tentu bukanlah hal yang mudah. Untuk sampai ke titik ini ada begitu banyak bantuan Allah yang disalurkan melalui insan-insan berhati malaikat yang akan peneliti sebutkan berikut ini:

1. Teruntuk kedua orang tua penulis, Abi Mukhammad Imron, S. Pd.I., dan Umi Titin Durotin Bahiroh Terimakasih atas segala do'a, pengorbanan tenaga, waktu, materi, serta kasih sayang yang tak henti-henti diberikan

kepada penulis. Kebaikan, ketulusan, serta kesabaran keduanya dalam mendidik penulis lah yang membuat penulis mampu melangkah sejauh ini. Maafkan putramu ini yang selalu merepotkan Abi dan Umi, serta belum bisa memberikan yang terbaik selama ini. Semoga Allah selalu memberikan ridha dan rahmat-Nya dalam setiap langkah keduanya. Aamiin.

2. Untuk adik kandung penulis satu-satunya, Fitroh Maulida Syafiqoh, yang sedang menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren al-Ibrohimi Manyar Gresik. Selalu semangat dalam belajar dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.
3. Kedua orang tua penulis di Jogja, Abi Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. serta Umi Nyai Hj. Jujuk Najibah. Terimakasih Abi dan Umi akan kesabarannya dalam mendidik serta mengayomi penulis di tanah perantauan ini. Atas segala nasihat, do'a, waktu, tenaga dan pikiran yang telah dikorbankan, semoga Allah membalas kebaikan Abi dan Umi dengan kebahagiaan dunia serta akhirat kelak. Terimakasih juga untuk keluarga besar PP. LSQ Ar-Rahmah sebagai keluarga kedua penulis di Yogyakarta.
4. Seluruh jajaran Kementerian Agama RI, baik pada masa Pak Lukman Hakim Saifuddin dan Pak Fachrul Razi. Khususnya jajaran pejabat Dirjen Pendis dan PD Pontren Pak Kamaruddin Amin, Pak Ahmad Zayadi, Pak Basnang dan Pak Waryono Abdul Ghofur. Terimakasih atas segala kebijakannya terkait PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi)

yang selama ini telah membiayai dan tentunya memudahkan penyusun dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala nasehat serta ilmu yang beliau berikan dalam banyak pidato-pidatonya. Semoga bapak selalu dilimpahkan kebahagiaan melalui sehatnya tubuh, lancarnya segala urusan serta dekatnya diri pada Allah Swt.
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Salah satu dosen yang banyak menginspirasi saya dengan pandangan-pandangannya tentang isu gender dan seksualitas. Terimakasih saya ucapkan atas segala arahan serta ilmu yang diberikan baik dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan lain seperti seminar-seminar yang saya ikuti.
7. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terimakasih atas segala ilmu, saran-saran serta kemudahan-kemudahan yang diberikan selama saya berada di Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih juga penulis sampaikan atas waktu, ilmu, arahan serta nasihat yang tak henti-henti beliau berikan dalam proses penulis mengerjakan skripsi. Penulis dengan tulus ingin mengucapkan terimakasih serta memohon maaf bila selama bimbingan seringkali penulis menunjukkan kata ataupun perilaku yang kurang pantas. Semoga

bapak dan keluarga selalu diberi Kesehatan serta keberkahan yang berlimpah oleh Allah Swt. *Aamiin*.

8. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Saya ucapkan beribu terimakasih atas setiap arahan, motivasi dan ilmu yang ibu berikan selama masa perkuliahan. Ucapan permintaan maaf juga penulis ingin sampaikan karena penulis sadar sebagai Mahasiswa bimbingan akademik penulis kurang bisa membangun komunikasi dengan baik kepada DPA.
9. Teruntuk seluruh pengelola PBSB, khususnya Mas Ahmad Mujtaba (Mas Amu) dan Bapak Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag (*allahummaghfir lahu*). Terimakasih atas pengorbanan waktu dan tenaganya dalam membantu kelancaran studi penulis di Yogyakarta.
10. Terimakasih untuk Keluarga Besar CSSMoRA UIN Suka yang telah menjadi kakak, adik, sahabat, dan partner terbaik bagi penulis selama berproses di tanah perantauan Yogyakarta ini.
11. Teruntuk keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, khususnya angkatan 2017. Terimakasih telah menjadi teman diskusi, bercanda, *nugas bareng*, dan lain-lain. Semoga kita semua menjadi sosok dengan versi terbaik kita masing-masing suatu saat nanti.
12. Berjuta terimakasih untuk keluarga Gloration ID yang telah banyak memberikan momen-momen yang tidak akan pernah bisa penulis lupakan. Terimakasih untuk Rozi, teman sekamar dan semotor dari semester awal hingga detik ini, yang telah melewati hari-hari bersama

dengan penulis. Robby, Fikru, Mundzir, Agus, Abdi, Zamhuri, Asrul, Faruq, Idlofi, Gus Atraf, dan Ragil yang telah berbagi canda dan tawa bagi kehidupan penulis. Terimakasih untuk Rania yang telah memberikan banyak bantuan serta saran berhubungan dengan penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga untuk Sasa, Karin, Amel, Riza, dan Elin sebagai teman berdiskusi di berbagai kesempatan. Terimakasih juga untuk teman-teman Gloration ID yang lain, Nadya, Akrima, Arini, Wiwin, Radha, Fitri dan Novia yang meskipun tidak terlalu sering berkomunikasi kalian tetap menjadi bagian dari keluarga terpenting bagi penulis selama di Jogja. Terimakasih atas semua kenangan yang telah diberikan dan pada akhirnya masing-masing dari kita akan berpisah dan melanjutkan cita-cita. Doa penulis semoga kita nanti bisa menjadi orang-orang besar dan sukses. Aamiin.

13. Terimakasih kepada kawan-kawan di Ikatan Alumni Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah di Yogyakarta (@.POKER.YO) yang telah menjadi keluarga dengan latar belakang almamater dan daerah yang sama dengan penulis. Terkhusus kepada angkatan 2017, Barok, Azizah, Atus, Friska, Minhatin, Musaadah, Rara danYumna, terimakasih atas perhatian dan waktu luang yang diberikan untuk sekedar berkumpul, berdiskusi dan melepas suntuk bersama penulis.
14. Terakhir, teruntuk engkau yang hingga saat ini masih belum jelas nama serta berada di belahan bumi bagian mana, cepat atau lambat kita pasti akan dipertemukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II BIOGRAFI SAYYED HOSSEIN NASR DAN PROFIL BUKU <i>THE STUDY QUR'AN A NEW TRANSLATION AND COMMENTARY</i>	27
A. Biografi Sayyed Hossein Nasr.....	27
1. Riwayat Hidup	28
2. Latar Belakang Pendidikan dan Pemikiran	29

3. Corak Pemikiran.....	34
4. Karya-Karya	37
B. Profil Buku <i>The Study Qur'an a New Translation and Commentary</i>	39
1. Latar Belakang Penulisan.....	40
2. Sistematika Penyusunan	42
3. Prinsip dan Metodologi Penafsiran	44
 BAB III TRADISIONALISME DALAM TAFSIR DAN NEO-TRADISIOANLISME SAYYED HOSSEIN NASR	50
A. Tipologi Pemikiran Islam	50
1. Tradisionalisme	51
2. Post-tradisionalisme	54
3. Neo-tradisionalisme.....	55
4. Modernisme.....	57
5. Post-modernisme	58
6. Neo-Modernisme.....	60
B. Tradisionalisme dan Modernisme dalam Tafsir	61
C. Konsep Neo-Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr	65
D. Neo-Tradisioanlisme Nasr dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an	72
 BAB IV IMPLIKASI NEO-TRADISIONALISME SAYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>EHICO-LEGAL</i>	77
A. Sekilas tentang Ayat-ayat <i>Ethico-Legal</i>	77
B. Penafsiran Sayyed Hossein Nasr terhadap Ayat-ayat <i>Ethico-Legal</i>	78
1. Penafsiran Ayat tentang Poligami	78
2. Penafsiran Ayat-ayat tentang Jihad	86
3. Penafsiran Ayat-ayat tentang Relasi antar Umat Beragama.....	91
C. Analisis Implikasi Konsep Neo-Tradisionalisme terhadap Penafsiran Sayyed Hossein Nasr.....	98
 BAB V PENUTUP.....	113

A.	Kesimpulan.....	113
B.	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		117
CURRICULUM VITAE		124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode interpretasi Al-Quran dewasa ini sudah begitu berkembang. Jika dilihat dari historiografinya, Al-Quran pertama kali ditafsirkan kurang lebih empat belas abad silam setidaknya menggunakan dua metode penafsiran, penafsiran Al-Quran dengan bertendensi pada wahyu (*tafsīr Al-Qurān bi an-naql/bi al-ma'sur*) dan penafsiran Al-Quran dengan bertendensi pada akal (*tafsīr Al-Qurān bi al-'aql/bi al-ra'yī*).¹ Pada tahapan selanjutnya, metode-metode tersebut kemudian disusun oleh para pakar Al-Quran sehingga terbentuklah disiplin keilmuan baru yakni yang disebut dengan '*ulūm Al-Qurān*'.² Praktik penafsiran Al-Quran terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya ideologi dan ilmu pengetahuan hingga muncul penafsiran-penafsiran Al-Quran dengan berbagai corak dan pendekatan.³ Hal ini terus berlanjut hingga saat ini.

¹ Abdul Mustaqim memasukkan kategori ini ke dalam periode klasik, yakni penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan sejak masa Nabi hingga masa *Tābi'ītābi'īn* (abad I-II H/ abad 6-7 M). Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*, cet. II (Bantul, Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 39-88.

² Aksin Wijaya dan Saifuddin Zuhri Qudsyy, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

³ Aż-Żahabi menjelaskan bahwa periode ini disebut dengan *at-tafsīr fī uṣūl at-tadwīn*. Beliau menyebutkan periode ini dimulai sejak akhir masa dinasti Umayyah ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan ideologi disertai dengan semakin masifnya pembukuan karya-karya tafsir. Muhammad bin Ḥusain aż-Żahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. 1 (Kuwait: Dār an-Nawādir, 2010), hlm. 140.

Praktik penafsiran Al-Quran memulai eranya yang baru ketika memasuki era modern. Dimulai dengan kritik yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh, seorang pembaharu Mesir dengan pemikiran tafsirnya dalam *Tafsīr al-Mannār*. Dalam pendahuluan kitab tafsirnya, Abduh mengkritik praktik penafsiran terdahulu yang dinilai terlalu “melangit” dan sulit dipahami oleh masyarakat awam. Dampak dari penafsiran semacam ini, menurut Abduh, adalah kegagalan dalam menangkap pesan-pesan inti Al-Quran yang seharusnya menjadi perhatian utama ketika melakukan pembacaan terhadap Al-Quran dikarenakan terlalu disibukkan dengan perdebatan ideologi, kebahasaan, dan lain-lain yang tidak berujung⁴

Kritik Muhammad Abduh ini yang kemudian mengilhami banyak sarjana Al-Quran modern-kontemporer⁵ untuk menghadirkan karya dan pendekatan tafsir yang berbasis pada nalar kritis dan memiliki semangat transformatif.⁶ Dengan berbekal hermeneutika sebagai sebuah metodologi baru dalam penafsiran Al-Quran, mereka mengkritik model penafsiran klasik yang dianggap gagal untuk

⁴ Muḥammad Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Mannār* (Kairo: Dār al-Mannār, 1947), hlm. 7.

⁵ Dalam kajian madzhab tafsir, periode ini disebut juga dengan era reformatif. Periode modern-kontemporer dalam lingkup kajian ini berarti sebuah aliran tafsir yang muncul pada era modern-kontemporer yang didesain menggunakan metode-metode baru untuk menjembatani antara Al-Qur'an dan realitas kekinian dengan semangat modernitas. Penggabungan term “modern” dan “kontemporer” menunjukkan bahwa kedua term tersebut mengandung sinonimitas dan saling berkaitan. Lihat selengkapnya di Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*, hlm. 146.

⁶ Semangat ini banyak mengilhami para sarjanawan kontemporer baik dari kalangan muslim sendiri (*insider*), seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, Aminah Wadud, Abdullah Saeed, dan juga sarjanawan kontemporer di luar Islam (*outsider*), seperti John Wansbrough dan Andrew Rippin. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 52.

menghadirkan pesan-pesan Al-Quran di tengah-tengah tuntutan zaman modern yang begitu kompleks.⁷

Ayat-ayat *ethico-legal*⁸ dinilai sebagai ayat-ayat yang paling tidak siap ketika harus dihadapkan dengan realitas kekinian, padahal di sisi lain ayat-ayat tersebut justru menempati posisi yang sentral karena seringkali bersinggungan secara langsung dengan pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari umat muslim.⁹ Problem tersebut menjadi pijakan para modernis untuk melakukan re-interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut sebagai upaya untuk menjembatani antara teks Al-Quran dan realitas kekinian.

Di tengah-tengah arus modernisasi studi Al-Quran, terutama dalam aspek interpretasi, muncul seorang tokoh filsuf revolucioner asal Iran yang tampil dengan konsep tradisionalisme, Sayyed Hossein Nasr. Berbanding terbalik dengan para pemikir modern-kontemporer yang ramai-ramai mengkritik model pemikiran klasik, Nasr justru ingin menggaungkan kembali konsep tradisionalisme dan

⁷ Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversional*, cet. V (Sleman: eLSAQ Press, 2011), hlm. 161.

⁸ Abdullah Saeed mendefinisikan *ethico-legal verses* sebagai ayat-ayat yang selama ini digunakan untuk membangun sebuah hukum Islam atau *syari'ah*. Lebih lanjut, Saeed menjelaskan bahwa ayat-ayat ethco-legal berbicara tentang iman, ibadah, hukum, dan etika. Lihat Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London; New York: Routledge, 2006), hlm. 1.

⁹ Ghulfron Hamzah, "Hermeneutika Abdullah Saeed dalam Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach," dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Sleman: eLSAQ Press, 2010), hlm. 211.

mengkritik medernisme. Sayyed Hossein Nasr menyebut dirinya sebagai tokoh neo-tradisionalis yang berpegang pada asas tradisi yang suci dan universal.¹⁰

Seruan Nasr untuk kembali kepada tradisi tidak terlepas dari kritiknya terhadap manusia modern beserta paradigmanya. Menurut Nasr, manusia modern tengah mengalami kekeringan transidental. Hal ini disebabkan karena para mereka yang positivistik-antroposentris terhadap dunia dan ilmu pengetahuan.¹¹ Nasr bahkan secara terang-terangan mengkritik para modernis seperti Muhammad Abdurrahman, Jamaluddin al-Afghani, Ahmad Khan, sebagai agen-agen sekularisme yang berupaya menebar faham rasionalisme dalam dunia Islam.¹²

Pada tahun 2015, terbit sebuah buku terjemahan dan tafsir Al-Quran yang disusun oleh Sayyed Hossein Nasr dan timnya yang berjudul *The Study Quran A New Translation and Commentary*.¹³ Penulis berhipotesa bahwasanya konsep tradisionalisme (baca: neo-tradisionalis) Sayyed Hossein Nasr sedikit banyak akan mempengaruhi pola penafsirannya dalam karya tersebut. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana keterpengaruhannya konsep neo-tradisionalisme Nasr pada karya tafsirnya tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*.

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, trans. oleh Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. xxxiii.

¹¹ Tri Astutik Haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (19 Oktober 2012): hlm. 316, <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.

¹² Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen* (Bandung: Alfiyah, 2004), hlm. 193.

¹³ Sayyed Hossein Nasr dkk., ed., *The Study Quran A New Translation and Commentary* (New York, N.Y.: HerperOne, 2015).

Diantara alasan akademik yang mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian ini adalah:*Pertama*, dari ketokohan Sayyed Hossein Nasr. Sayyed Hossein Nasr merupakan tokoh yang sangat produktif dan aktif menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang kajian.¹⁴ Nasr tercatat telah menulis lebih dari 50 judul buku dan lebih dari 500 artikel dengan berbagai tema seperti filsafat, agama secara umum, spiritualitas (tasawuf), seni, mistisisme, dan juga tafsir Al-Quran. Hal tersebut sekaligus membuktikan kredibilitas kelimuan dan konsistensi Sayyed Hossein Nasr¹⁵

Dengan cakupan keilmuan yang cukup luas, tidak heran jika pemikiran-pemikiran Sayyed Hossein Nasr telah dikenal oleh kalangan akademisi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Selain itu, genealogi keilmuan Sayyed Hossein Nasr yang dibesarkan dalam tradisi keilmuan tradisional di Timur dan modern di Barat menjadi keunikan tersendiri sehingga pemikiran-pemikiran yang dihasilkan merupakan hasil serapan dari dua tradisi keilmuan tersebut.

Kedua, neo-tradisionalisme yang diusung oleh Nasr pada dasarnya merupakan *counter* narasi yang ditujukan kepada para modernis. Kita tahu bahwasanya arus modernisasi juga telah masuk pada ranah kajian tafsir Al-Quran.

¹⁴ Mengenai ketokohan Sayyed Hossein Nasr, Azyumardi Azra berkomentar bahwa sulit untuk memasukkan sosok Nasr dalam tipologi pemikiran tertentu karena kompeksitas pemikiran serta karyanya. Lihat Azyumardi Azra, *Histogram Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 193. Meskipun demikian, Adnan Aslan dalam bukunya menyebutkan bahwa Nasr adalah seorang neo-modernis dikarenakan upayanya untuk merajut ulang hubungan antara Islam dan dunia modern. Lihat Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pulturalisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*, hlm. 193.

¹⁵ Titin Nurhidayati, “Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): hlm. 132–46, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>.

Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis di bagian awal latar belakang, bahwa terjadi gejolak antara para modernis dan tradisionalis. Para modernis dengan paradigmanya semakin menemukan bentuknya di era kontemporer saat ini dan semakin menggeser paradigma tradisional. Oleh sebab itu menjadi menarik kiranya untuk melihat bagaimana konsep tradisionalisme itu berusaha dibangun kembali oleh tokoh kontemporer seperti Sayyed Hossein Nasr dan menjadi tawaran baru dalam menghadapi realitas kontemporer dalam lingkup kajian tafsir Al-Quran.

Ketiga, ayat-ayat *ethico-legal* dalam lingkup kajian tafsir Al-Quran kontemporer seringkali dikaji menggunakan pendekatan hermeneutis dan semangat modernitas. Metode ini ditempuh karena melihat penafsiran-penafsiran ulama-ulama klasik dianggap tidak lagi relevan untuk menjawab problematika di era kontemporer. Dari sini penulis tertarik untuk menggunakan sudut pandangan yang berbeda dari para modernis yakni dengan bertendensi pada konsep tradisi sebagaimana yang digaungkan oleh Sayyed Hossein Nasr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan pada bagian latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini akan berusaha menjawab beberapa problem akademik sebagaimana berikut:

1. Apa itu neo-tradisionalisme dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr?;
2. Mengapa Nasr memilih tradisionalisme sebagai ideologi penafsirannya?
3. Bagaimana implikasi dari gagasan tersebut ketika dipakai untuk menafsirkan Al-Quran, khususnya terhadap ayat-ayat *ethico-legal*?;

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan konsep neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr;
2. Mengetahui latar belakang gagasan tersebut dalam menafsirkan Al-Qur'an;
3. Menjelaskan implikasi teoritis dan praktis dari konsep neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr terhadap penafsiran ayat-ayat *ethico-legal*;

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih keilmuan tersendiri dalam ranah studi Al-Quran. Setidaknya, penelitian ini akan menunjukkan bahwa paradigma penafsiran kontemporer tidak bersifat statis. Model penafsiran kontemporer tidak melulu bersifat baru sebagaimana jargon yang digaungkan oleh para modernis. Sayyed Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh yang masih berpegang pada paradigma tradisional di tengah-tengah arus modernitas. Studi terhadap buku *The Study Quran A New Translation and Commentary* setidaknya juga bermanfaat untuk mengenalkan karya tafsir berbahasa Inggris ini sehingga bisa dilakukan pengembangan oleh peneliti lain kedepannya.

Secara sosial, penelitian ini setidaknya ingin menunjukkan bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Quran masih terus berkembang dan dilakukan sejak empat belas abad silam hingga saat ini. Hal tersebut memuat pesan

bahwa terlalu naif jika suatu penafsiran atas Al-Quran diklaim sebagai penafsiran yang paling otoritatif dan menafikan penafsiran-penafsiran lainnya. Para pembaca diharapkan juga mampu membedakan antara Al-Quran yang sakral dan tafsir sebagai produk manusia yang profan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang berupaya untuk mengkaji tema di atas. Oleh sebab itu perlu kiranya bagi penulis untuk menjelaskan dan memetakan sejauh mana penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema yang penulis ambil serta menjelaskan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kajian pustaka ini akan dikelompokkan menjadi tiga variabel. Variabel pertama yakni karya-karya yang membahas pemikiran Sayyed Hossein Nasr, variabel kedua adalah karya-karya yang membahas ayat-ayat *ethico-legal* dalam kajian Tafsir Al-Quran kontemporer, dan variabel ketiga adalah karya-karya yang membahas buku *The Study Quran A New Translation and Commentary*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema pemikiran Sayyed Hoosein Nasr memang sudah banyak dilakukan mengingat pemikiran-pemikiran Nasr sudah lama dikenal oleh kalangan akademisi di Indonesia. Diantara karya-karya tersebut adalah Skripsi yang ditulis oleh Sukron dengan judul *Epistemologi Sayyed Hossein Nasr*.¹⁶ Penelitian tersebut berupaya untuk mendeskripsikan

¹⁶ Sukron Sukron, “Epistemologi Seyyed Hossein Nasr” (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), <http://digilib.uinsgd.ac.id/6136/>.

bangunan epistemologi Sayyed Hossein Nasr. Sukron berkesimpulan bahwa epistemologi Nasr adalah epistemologi tradisional karena selalu bertumpu pada tradisi dan nilai-nilai kebenaran yang selalu terhubung dengan Sang Sakral.

Penelitian selanjutnya berjudul *Krisis Barat Modern Menurut Nasr* yang ditulis oleh Saleh Nur.¹⁷ Nasr mengatakan bahwa manusia modern-terutama di Barat-tengah mengalami krisis spiritualitas. Krisis ini muncul akibat sekularisasi yang dilakukan oleh orang-orang Barat pada abad pertengahan yang disebut dengan *Renaissance*. Melihat realitas tersebut, Nasr mengajak untuk kembali kepada sains tradisional. Seruan untuk kembali kepada Sains tradisional bukan berarti menolak perangkat-perangkat metodologi modern yang telah digunakan, akan tetapi Nasr ingin merombak struktur berfikir fundamental dari manusia modern agar menyatukan antara sains dan spiritualitas. Kesimpulan yang senada juga ditulis oleh Siti Lathifah dalam *Tradisi Islam di Tengah Modernitas: Filsafat Perenial (Telaah Atas Pemikiran Sayyed Hosein Nashr)*.¹⁸

Kosepsi Nasr tentang tradisi dan kritiknya terhadap manusia modern dijelaskan dengan sedikit berbeda oleh Eka Putra Wirman. Artikelnya yang berjudul *The Theology of Modern Man: Seyyed Hossein Nasr's Perspective on Contemporary Reality* mengungkapkan konsepsi tradisi ala Nasr dengan pendekatan

¹⁷ Saleh Nur, “Krisis Barat Modern Menurut Nasr,” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 14–22, <https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.679>.

¹⁸ Siti Latifah, “Tradisi Islam Di Tengah Modernitas: Filsafat Perenial (Telaah Atas Pemikiran Sayyed Hosein Nashr),” *AL-HADI* 5, no. 1 (4 Februari 2020): 1078–87.

Teologi.¹⁹ Wirman menjelaskan bahwa paradigma rasional yang dianut oleh manusia modern saat ini sejalan dengan paradigma kelompok Teologi Islam *Mutazilah*. Paradigma ini akan menggiring manusia terhadap rasionalisasi yang berlebihan dan kehilangan nilai-nilai transidental. Menurut Nasr, manusia modern lebih cocok dengan teologi proporsionalisme seperti yang dipegang oleh kelompok *Ahlusunnah Asyariyah*. Model teologi ini memadukan antara rasionalitas dan spiritualitas secara proporsional

Kesimpulan dari telaah pustaka pada variabel pertama ini dapat kita lihat bahwasanya upaya yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian-penelitian sebelumnya menurut hemat penulis hanya sampai pada tahap diksriptif-eksplanatif. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya memaparkan bagaimana konsepsi tradisi yang dikehendaki oleh Sayyed Hossein Nasr yang tersebar dalam karya-karyanya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak hanya berhenti pada tahap menjelaskan konsepsi tradisi ala Nasr namun juga menganalisisnya serta mengaitkannya dengan konteks penafsiran Nasr terhadap Al-Quran.

Variabel kedua adalah karya-karya yang membahas tentang ayat-ayat *ethico-legal* dalam ranah kajian Tafsir kontemporer. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian latar belakang, bahwa ayat-ayat *ethico-legal* merupakan ayat-ayat yang seringkali bersinggungan dengan kehidupan umat sehingga menjadi bagian dari bangunan *syarīah*. Abdullah Saeed dengan pendekatan kontekstualnya mengupayakan adanya sebuah pembacaan yang

¹⁹ Eka Putra Wirman, “The Theology of Modern Man: Seyyed Hossein Nasr’s Perspective on Contemporary Reality,” *'Ulum Islamiyah: The Malaysian Journal of Islamic Sciences* 23 (April 2018).

progresif sehingga Al-Quran dapat selalu dipahami dan diaplikasikan sesuai dengan konteks pada saat Al-Quran itu dibaca. Dalam bukunya *Reading The Quran in The Twenty-first Century A Contextualist Approach* (terj. *al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*),²⁰ Saeed menjelaskan signifikasi pembacaan kontekstual terhadap al-Quran dibandingkan pembacaan tekstual yang selama ini dipegang oleh para penafsir klasik. Ia juga menjelaskan langkah-langkah metodis pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat *ethico-legal*. Di bagian akhir kitabnya, ia mencantumkan aplikasi dari pendekatan kontekstualnya tersebut dalam empat isu, yakni otirisitas laki-laki atas perempuan, penyaliban dan kematian Isa AS., musayawarah dan demokrasi, serta riba dan bunga bank.

Sebuah jurnal ilmiah yang berjudul *Hukum Riba dan Bunga Bank dalam Perspektif Ethico-Legal* karya Muhammad berusaha mengungkapkan dasar-dasar etika yang terabaikan dalam penetapan hukum ketika menyamakan keharaman bunga bank dan praktik riba.²¹ Menurutnya, pengharaman riba oleh para ulama generasi awal tidak bisa begitu saja disamakan dengan sistem bunga bank di era modern. Ada beberapa alasan yang penulis ungkapkan dalam membangun argumentasinya, diantaranya perbedaan yang mendasar antara prinsip-prinsip riba yang dilakukan pada masa Nabi dan bunga bank di era modern. Tinjauan hukum tentang riba dan bunga bank ini penulis lakukan dengan pendekatan sosio-historis.

²⁰ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, trans. oleh Nurtawab Ervan (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).

²¹ Muhammad Muhammad, "Hukum Riba dan Bunga Bank dalam Perspektif Ethico-Legal," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 2 (2012): 319–31, <https://doi.org/10.24090/mnh.v6i2.607>.

Muhammad Syahrūr dalam dua kitabnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah*²² dan *Nahwa Uṣūl Jadīdah Iīl Fiqh al-Islāmī*²³ mencoba menwarkan sebuah pembacaan yang baru terhadap Al-Quran dan Hadis. Syahrūr mempunyai sebuah teori yang disebut dengan *nazariyyah al-hudūd* (teori batas) untuk merespon isu-isu kontemporer terutama dalam bidang hukum Islam (Fikih). Ia mengasumsikan adanya batas minimal (*hadd al-adnā*) dan batas maksimal (*hadd al-alā*) dalam sebuah hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Secara aplikatif maupun konseptual, penerapan teori batas Syahrūr merupakan sebuah paradigma baru yang berimplikasi pada penetapan hukum yang dinamis, dialektis, dan kreatif. Dalam praktik penafsirannya, Syahrūr mengulas kembali ayat-ayat tentang poligini, jilbab, riba, dan lain-lain.

Aminah Wadud dalam *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspective* (terj. *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*)²⁴ berupaya untuk mengevaluasi kembali peran/posisi wanita dalam tradisi dan kehidupan sosial yang terjadi selama ini dengan maksud yang dikehendaki oleh Islam. Amina Wadud mencoba untuk mengklarifikasi praktik dan pemahaman yang selama ini menempatkan perempuan pada kasta kedua setelah laki-laki. Dari akar permasalahan ini kemudian ia

²² Muhammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Aḥāli li aṭ-Ṭiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 1992).

²³ Muhammad Syahrūr, *Nahwa Uṣūl Jadīdah Iīl Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: al-Aḥāli li aṭ-Ṭiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 2000).

²⁴ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, trans. oleh Abdullah Ali dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).

menawarkan sebuah metodologi tafsir yang ideal untuk memahami Al-Quran berkaitan dengan isu perempuan.

Yang terbaru adalah kitab *at-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Dau' al-Qur'ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* yang disusun oleh Prof. Abdul Mustaqim, M.Ag.²⁵ Sesuai dengan judulnya, Abdul Mustaqim menawarkan sebuah metode pembacaan yang disebutnya sebagai *Tafsīr Maqāṣidi*. Pendekatan ini sebenarnya adalah pengembangan dari teori maqashid Jasser ‘Audah, Ṭāha Ibn ‘Asyūr, as-Syāṭibi dan ulama-ulama sebelumnya. Tidak seperti pendahulunya yang masih menempatkan teori *maqāṣidi* dalam lingkup kajian fikih/hukum, Abdul Mustaqim menariknya lebih jauh untuk menafsirkan ayat-ayat sosial kemasyarakatan. Dengan *Tafsīr Maqāṣidinya* tersebut Abdul Mustaqim menjabarkan penafsirannya terkait isu-isu kontemporer yang tengah ramai diperbincangkan seperti jilbab bagi wanita, interaksi muslim dengan non-muslim, kepemimpinan, penyebaran berita bohong (*hoax*), dan lain-lain.

Karya-karya tafsir yang penulis sebutkan di atas hanya sekedar *sample* dari begitu banyak pendekatan yang dikembangkan oleh para pengkaji Al-Quran kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*. Dari begitu banyak karya yang ada, dapat disimpulkan bahwa semangat yang mereka gunakan pada umumnya adalah semangat modernitas untuk menghadirkan karya tafsir yang progresif dan humanis. Dari sini penulis tertarik untuk menggunakan sudut pandang

²⁵ Abdul Mustaqim, *at-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Dau' al-Qur'ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2019).

yang lain untuk membicarakan ayat-ayat *ethico-legal*, yakni pendekatan neo-tradisionalis ala Sayyed Hossein Nasr. Penulis ingin melihat bagaimana isu-isu tersebut dilihat dari sudut pandang tradisi Islam ala Nasr.

Adapun penelitian yang membahas tentang buku *The Study Quran A New Translation and Commentary*, penulis menemukan ada tiga karya yang telah ditulis sebelumnya, terdiri dari dua tugas akhir dan satu jurnal ilmiah. Jika dipetakan berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Annas Rolli Muchlisin²⁶ dan Luluk Khumaerah²⁷ keduanya membahas tentang metodologi yang digunakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam menyusun buku tafsirnya. Annas Muchlisin berkesimpulan bahwa metodologi yang digunakan oleh Nasr adalah hermenutika. Lebih lanjut, berdasarkan tipologi hermeneutika yang disusun oleh Sahiron Syamsuddin,²⁸ Annas memasukkan hermenutika yang digunakan oleh Nasr ke dalam hermeneutika objektivis cum-subjektivis.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Khumaerah juga berusaha menemukan konstruksi hermeneutika yang digunakan oleh Nasr. Perbedannya, Khumaerah menganalisisnya menggunakan hermenutika filosofis H.G. Gadamer

²⁶ Annas Rolli Muchlisin, “Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran A New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim,” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2018): hlm. 287–310.

²⁷ Luluk Khumaerah, “Hermeneutika Sayyed Hossein Nasr dalam The Study Quran A New Translation and Commentary” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

²⁸ Dari sudut pandang pemaknaan teks, Sahiron membagi hermeneutika kedalam tiga tipologi, aliran subyektivis, obyektivis, dan obyektivis-cum-subyektivis. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 45–50.

²⁹ Muchlisin, “Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer,” hlm. 309.

yang disebut dengan teori kesadaran sejarah (*affective history*). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Nasr menggunakan heremenuktika tradisional.³⁰ Menurut hemat penulis, penelitian Luluk Khumaerah justru lebih mengarah kepada aplikasi penafsirannya daripada menganalisis konstruksi sejarah Nasr sendiri sebagai penulis tafsir.

Berbeda dengan dua penelitian yang telah saya jelaskan sebelumnya, tesis yang ditulis oleh M. Ainul Yaqin merupakan studi atas penafsiran Sayyed Hossein Nasr dalam kitabnya *The Study Quran A New Translation and Commentary*.³¹ Yaqin menggunakan metode tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bertema tentang pluralisme agama. Lebih lanjut ia kemudian menganalisis dan mengonstruksi penafsiran Nasr atas ayat-ayat tersebut.

Kesimpulan dari telaah pustaka variabel ketiga adalah penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menempatkan buku *The Study Quran A New Translation and Commentary* sebagai objek material kajian. Meskipun demikian, letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat kita lihat bahwa Annas Muchlisin dan Luluk lebih banyak membicarakan tentang konstruk hermeneutika dan metodologi penafsiran dalam karya Nasr tersebut sedangkan penulis dalam penelitian ini tidak akan membahas tentang metodologi Nasr. Ketiga penelitian di atas juga tidak mengelaborasi secara mendalam keterkaitan antara

³⁰ Khumaerah, “Hermeneutika Sayyed Hossein Nasr dalam *The Study Quran A New Translation and Commentary*,” hlm. 117.

³¹ Muhammad Ainul Yaqin, “Tafsīr Āyāt Ta’addidiyyah al-Dīniyyah: al-Bahts ’an Kitab *The Study Quran A New Translation and Commentary* li Sayyed Hossein Nasr Dira>sah Maudlu’iyyah Tahliliyyah” (Semarang, UIN Walisongo, 2018).

neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dengan produk penafsirannya sedangkan hal tersebut yang justru akan menjadi konsentrasi penulis dalam penelitian ini. Selain itu, objek material dari ketiga penelitian di atas tidak ada satupun yang membahas tentang ayat-ayat *ethico-legal*. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk menjadikan ayat-ayat *ethico-legal* sebagai objek material pada penelitian ini sekaligus menjadi aspek distingtif dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada penjabaran telaah pustaka di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian ini memuat wawasan pengetahuan yang baru dalam lingkup studi Al-Quran dan Tafsir. Hal tersebut kiranya juga bisa dijadikan argumentasi bahwa penelitian ini layak dan penting dilakukan secara akademik.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam menyusun instrumen penelitian serta sebagai pisau analisis data untuk dapat menjawab rumusan masalah. Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika Friedrich Schliermacher untuk menganalisa keterkaitan antara Sayyed Hossein Nasr sebagai penulis (*author*) dan buku *The Studi Quran A New Translation and Commentary* sebagai teks (*text*) yang ia tulis .

Friedrich Schliermacher sebagai bapak hermeneutika modern, sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron Syamsuddin, mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulisan (teks).³² Objek

³² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 14.

kajian Hermeneutika di era klasik memang secara khusus ditujukan untuk menggali makna teks-teks keagamaan (ilmu penafsiran kitab suci). Pada perkembangan selanjutnya, Schliermacher adalah tokoh yang berkontribusi mengalihkan Hermeneutika dari kajian teks-teks keagamaan secara khusus ke kajian teks secara umum (konvensional).³³

Ben Vedder, sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron, menjelaskan bahwa terdapat empat tingkatan definisi dan ruang lingkup kajian hermenutika dari masa klasik hingga modern. Empat tingkatan tersebut adalah *Hermeneuse/Interpretation* (aktivitas penafsiran), *Hermeneutik/Hermeneutics* (hermeneutika), *Philosophische hermeneutik/Philosophical hermeneutics* (hermenutika filosofis), dan yang terakhir *Hermeneutische philosophie/Hermeneutical philosophy* (filsafat hermeneutis).³⁴

Hermeneuse/Interpretation diartikan sebagai penafsiran sebuah karya teks, karya seni maupun perilaku seseorang. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa term di atas menggambarkan tentang sebuah aktivitas penafsiran. Term kedua, *Hermeneutik/Hermeneutics*, berbicara tentang metode, regulasi, serta langkah-langkah penafsiran. Term ketiga, *Philosophische hermeneutik/Philosophical hermeneutics*, membahas tentang hal-hal yang mempengaruhi seseorang dapat memahami atau menafsirkan teks. Term keempat, *Hermeneutische philosophie/Hermeneutical philosophy*, pada hakikatnya adalah bagian dari

³³ Moh. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an: Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, cet. III (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 407.

³⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 15.

filsafat yang berusaha menjawab problematika kehidupan dengan cara menafsirkan sejarah dan tradisi.³⁵

Hermeneutika dalam pandangan Schleiermacher tidak melulu berbicara tentang praktik/metode penafsiran. Lebih dari itu, hermeneutika dalam pandangannya juga mempertanyakan tentang dasar dan kemungkinan pemahaman manusia. Pemaknaan hermeneutika Schleiermacher yang pertama dapat digolongkan ke dalam hermeneutika sebagai *Interpretation* dan *Hermeneutics*(metode penafsiran). Sedangkan dari pemaknaan hermeneutika Schleiermacher yang kedua, pemikirannya dapat digolongkan ke dalam hermeneutika filosofis.³⁶ Penelitian ini tidak akan membicarakan hermeneutika sebagai metode penafsiran, melainkan membicarakan tentang hermeneutika filsafat yang membahas tentang *condition of possibility* (kondisi/hal-hal yang memungkinkan seseorang memahami teks).

Duduk persoalan hermeneutika yang diinginkan oleh Schleiermacher adalah untuk mengatasi kesenjangan antara penulis, teks, dan pembaca. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat membaca maksud penulis teks tanpa adanya asumsi-asumsi dari sang pembaca teks.³⁷ Untuk mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut, Schleiermacher menawarkan sebuah teori yang ia sebut dengan interpretasi gramatikal atau teknis dan interpretasi psikologis. Interpretasi

³⁵ Syamsuddin, hlm. 15–17.

³⁶ Syamsuddin, hlm. 61.

³⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, ed. oleh Widiantoro (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hlm. 35.

gramatikal yang dimaksud oleh Schleiermacher adalah proses memahami suatu teks dengan bertolak pada aspek kebahasaan, struktur kalimat, dan hubungan antara teks tersebut dan teks-teks lain sejenis.³⁸ Sedangkan interpretasi psikologis merupakan proses untuk menggali individualitas pengarang dan kejeniusannya yang khas dalam bahasa Palmer.³⁹ Dari sini dapat dimengerti bahwa tujuan hermeneutika Schleiermacher adalah merekonstruksi pengalaman mental pengarang teks.⁴⁰

Dalam pandangan Schleiermacher, interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis menempati posisi sama penting untuk dapat memahami sutau teks. Kedudukan yang berimbang antara interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis ini yang kemudian dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutika (*hermeneutics circle*). Lingkaran hermeneutika diartikan sebagai upaya mendialekkan antara bagian-bagian keseluruhan teks. Tanpa memahami bagian-bagian yang ada maka mustahil untuk memahami keseluruhan teks. Oleh sebab itu, interpretasi gramatikal dan psikologis harus berjalan bersama-sama dalam memahami teks. Interpretasi gramatikal berfokus pada unsur kebahasaan teks, sedangkan interpretasi psikologis berfokus pada isi pikiran pengarang teks mengapa ia menuliskan teks seperti itu.⁴¹

³⁸ Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 100.

³⁹ Palmer, hlm. 100.

⁴⁰ Palmer, hlm. 101.

⁴¹ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 42–45.

Lawrence K. Schmidr, sebagaimana yang dikutip oleh Budi Hardiman, berupaya untuk menjelaskan lebih lanjut perihal interpretasi psikologis Schleiermacher menjadi empat tahap. *Pertama*, menangkap arah tulisan untuk menemukan ide pokok yang menggerakkan sang penulis. *Kedua*, mengidentifikasi tulisan secara objektif, misalnya menemukan genre tulisan. *Ketiga*, menelusuri logika berfikir penulis. *Keempat*, menemukan ide-ide sekunder yang berhubungan dengan kehidupan penulis. Keempat tahap ini dilakukan untuk dapat merekonstruksi faktor genesis suatu teks⁴²

Hermeneutika Schleiermacher mengandaikan adanya hubungan dialektis antara pengarang (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Penelitian ini akan memposisikan Sayyed Hossein Nasr sebagai pengarang (*author*), buku *The Study Quran A New Translation and Commentary* sebagai teks (*text*), dan penulis sendiri sebagai pembaca (*reader*) yang akan memahami isi teks. Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher untuk menjawab problem akademik dan rumusan masalah di atas. Penulis akan melakukan interpretasi psikologis terhadap individualitas sang pengarang, Sayyed Hossein Nasr, berikut ruang lingkup yang mengitarinya, terutama konsep neo-tradisionalisme yang menjadi pokok pemikirannya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan motivasi dan keterpengaruhannya terhadap karya tafsirnya.

Interpretasi gramatikal juga tentu akan dilakukan untuk dapat memahami makna literal dari buku *The Study Quran A New Translation and Commentary*.

⁴² Hardiman, hlm. 50.

Untuk dapat memahami karya tafsirnya itu dengan baik, penulis juga akan menyandingkannya dengan teks-teks sejenis berupa karya-karya tafsir lintas generasi. Pada tahap selanjutnya, teori lingakaran hermeneutika (*hermeneitics circle*) berfungsi untuk mendialogkan antara interpretasi psikologis dan interpretasi psikologis. Teori lingkaran hermeneutika ini akan penulis gunakan untuk memahami secara utuh bagaimana interpretasi Sayyed Hossein Nasr terhadap ayat-ayat *ethico-legal* dalam kajian Tafsir Al-Quran.

F. Metode Penelitian

Salah satu ciri suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah adalah menggunakan metodologi yang ilmiah, terstruktur, dan sistematis.⁴³ Berikut ini penulis akan menjelaskan metode yang akan penulis tempuh untuk menyelesaikan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research/literature research*) tanpa harus melakukan survei atau observasi lapangan. Data-data yang ditemukan selanjutnya akan dikaji secara mendalam dan eksploratif dengan metode yang akan dijelaskan selanjutnya.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, cet. IV (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm. 7–8.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan dirujuk dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang akan penulis rujuk dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Sayyed Hossein Nasr. Untuk menjelaskan tentang konsep tradisional yang digagas oleh Nasr, penulis akan merujuk pemikiranya yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Traditional Islam in The Modern World* (terj. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*⁴⁴) *Islam and The Plight of Modern Man* (terj. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*),⁴⁵ dan *The Heart of Islam* (terj. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanuisaan*).⁴⁶ Selain itu, penulis juga sudah barang tentu merujuk karya tafsir Nasr yang berjudul *The Study Quran A New Translation and Commentary*⁴⁷ yang akan menjadi objek material dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

⁴⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, trans. oleh Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994).

⁴⁵ Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*.

⁴⁶ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanuisaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003).

⁴⁷ Nasr dkk., *The Study Quran A New Translation and Commentary*.

Sumber data pendukung juga akan penulis gunakan untuk memperkuat data dan analisis. Data sekunder ini bisa berupa tulisan-tulisan Sayyed Hossein Nasr yang lain atau data tertulis dari tokoh lain berupa buku, hasil riset, jurnal ilmiah dan artikel yang mempunyai keterkaitan tema dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan data-data kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, baik dari sumber data primer maupun sekunder yang telah dijelaskan penulis sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap selanjutnya, data-data yang telah terkumpul diolah menggunakan metode analitis-deskriptif-eksplanatif. Metode analisis berfungsi untuk menganalisa dan mengkritisi data-data yang telah tersusun untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan yang dicari dalam suatu riset.⁴⁸ Sedangkan metode diskriptif-eksplanatif merupakan sebuah metode yang berupaya untuk menyajikan data baik dari sumber primer maupun sekunder

⁴⁸ Winarto Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: CV. Tarsito, 1972), hlm. 139.

dengan jelas dan tersistematis.⁴⁹ Metode di atas akan menjelaskan data yang ada baik dengan mengkonfirmasi, menyandingkan, atau mengomparasikan dengan data-data lain yang selanjutnya akan dilakukan analisis dan kritik dari kesimpulan penulis sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian ilmiah haruslah ditulis secara sistematis menggunakan alur berpikir yang logis. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis akan memaparkannya ke dalam lima bab pembahasan secara sistematis.

Bab I berisi tentang pendahuluan dari penelitian ini. Bagian pendahuluan ini memuat latar belakang yang menjadi pijakan serta argumetasi bagi penulis mengapa tema penelitian ini diangkat. Batasan-batasan pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sebutkan pada bagian rumusan masalah. Karena penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengangkat tema tersebut, penulis juga menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah lebih dulu melakukan kajian dengan tema terkait sekaligus mencantumkan distingsi serta aspek kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis juga mencantumkan kerangka teori dan metodologi agar mampu menjawab rumusan masalah secara ilmiah, kritis dan logis serta menyajikannya secara sistematis.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 258.

Bab II akan mendeskripsikan tentang biografi ketokohan Sayyed Hossein Nasr dan karyanya *The Study Quran A New Translation and Commentary* beserta ruang lingkup historisnya. Informasi tentang ruang historis Nasr mencakup riwayat hidup, latar belakang sosial, politik, dan keilmuan akan digunakan juga untuk melihat *condition of possibility* dan yang akan berimplikasi pada karya tafsirnya.

Bab III akan membahas lebih spesifik bagaimana konsep tradisi (baca: neo-tradisionalisme) yang diusung oleh Sayyed Hossein Nasr. Konsep neo-tradisionalisme Nasr ini yang akan dijadikan pijakan untuk melihat implikasi penafsirannya dalam buku *The Study Quran A New Translation and Commentary*. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr jika dipahami dalam perspektif kajian tafsir Al-Quran. Bagian ini, dalam teori hermeneutika F. Schliermacher, akan membahas aspek interpretasi psikologis terhadap individualitas Nasr yang akan membedah konsep neo-tradisionalismenya.

Bab IV akan membahas lebih spesifik tentang interpretasi-interpretasi Sayyed Hossein Nasr tentang ayat/ayat *ethico-legal*, yakni penafsiran tentang isu poligini, jihad, dan interaksi antar umat beragama. Penulis akan menganalisa bagaimana konsep neo-tradisionalisme Nasr mempengaruhi penafsirannya tersebut. Penulis juga akan menyandingkan penafsiran Nasr dengan penafsiran tokoh-tokoh modernis yang lain untuk dapat melihat gambaran lebih jelas dari implikasi konsep neo-tradisionalismenya tersebut. Bagian ini merupakan aplikasi dari teori interpretasi gramatikal terhadap karya tafsir Nasr dan teori lingkaran hermeneutika (*hermeneutics circle*) yang merupakan upaya peleburan horizon

(*fusion of horizons*) antara horizon penafsir dan horizon teks (Al-Quran) sehingga melahirkan sebuah karya tafsir.

Bab V merupakan bagian penutup penelitian. Bagian ini berisi tentang temuan serta kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Karena penulis sendiri menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka perlu juga kiranya bagi penulis untuk menyampaikan saran untuk penelitian dan pengembangan keilmuan lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gagasan tradisionalisme (baca: neo-tradisionalisme) Sayyed Hossein Nasr merupakan bangunan konseptual yang luas yang mendasari hampir seluruh pandangan serta pemikirannya dalam berbagai bidang kajian. Konsep tradisi dalam sudut pandang Nasr erat kaitannya dengan kritiknya terhadap modernisme. Bagi Nasr, tradisi tidaklah sesederhana apa yang selama ini dipahami sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Lebih dari itu, secara etimologis tradisi sangat berkaitan dengan transmisi pengetahuan, praktik, teknik, hukum, bentuk, dan hal-hal lain baik yang bersifat lisan maupun tertulis. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai *ad-dīn*, *as-sunnah*, dan *as-silsilah*. Gagasan tradisionalisme yang dikehendaki oleh Nasr berkaitan dengan cara pandang terhadap sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), hukum Islam (Fikih), sufisme, seni, teologi/filsafat, dan politik.

Berkenaan dengan neo-tradisionalisme dalam perspektif penafsiran Al-Qur'an, Nasr sendiri menjelaskan bahwa tradisionalis adalah orang yang mengimani Al-Quran sebagai wahyu Tuhan seutuhnya, baik kandungan maupun bentuknya, tidak tercipta dan tanpa asal usul temporal. Islam tradisional menerima tafsir-tafsir tradisional Al-Qur'an berupa tafsir-tafsir linguistik, historikal, sapiential, hingga metafisikal. Pada praktiknya, para mufasir tradisionalis

menafsirkan Al-Quran bukan berdasarkan makna literal maupun eksternal ayat, melainkan berdasarkan tradisi hermetik yang sudah lazim diketahui pada zaman Nabi dan bersandar pada penyampaian lisan (riwayat) dan tafsir-tafsir yang ditulis oleh para tradisionalis hingga dewasa ini.

Ideologi tradisionalisme yang dipegang oleh Nasr dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an setidaknya dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, latar belakang intelektual Nasr sebagai seorang tradisionlis. *Kedua*, Nasr melihat metode-metode penafsiran modern yang mencuat akhir-akhir ini masih sangat dipertanyakan dari sisi tradisi keislaman. Nasr bahkan menyebut metode-metode tersebut dimunculkan hanya demi kepentingan akademik semata. Oleh karena itu, dalam penafsiran Al-Qur'an, ia tetap berpegang pada tafsir-tafsir tradisional sebagai sumber rujukan tafsir yang dinilai paling otoritatif dan diterima oleh masyarakat Muslim secara luas.

Setelah melihat bagaimana penafsiran Sayyed Hossein Nasr terhadap ayat-ayat *ethico-legal* yang berkaitan dengan tema poligini, jihad dan interaksi antar umat beragama, penulis menemukan bahwasanya gagasan tradisionalisme (baca: neo-tradisionalisme) Nasr juga turut mempengaruhi produk penafsirannya. Penulis berkesimpulan bahwa neo-tradisionalisme Nasr berimplikasi pada aspek-aspek epistemologis kaitannya dengan validitas kebenaran, sumber dan metode penafsiran. Validitas kebenaran suatu tafsir bagi Nasr adalah tafsir tradisional yang dinilai sebagai tafsir paling otoritatif. Nasr sendiri juga menyebut karyanya, *The Study of Qur'an*, sebagai tafsir tradisional. Dalam hal sumber penafsiran, Nasr hanya

mengambil kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para tradisionalis sebagai rujukan dan basis penafsirannya. Meskipun demikian, Nasr tetap melakukan seleksi terhadap tafsir-tafsir tradisional dan mengambil pendapat yang sesuai dengan kecenderungan pemikirannya. Dari sisi metodologi, penulis menemukan sedikit perbedaan antara penafsiran Nasr terhadap ayat-ayat legal (hukum) dan ayat-ayat etika. Penafsiran Nasr terhadap ayat-ayat hukum terkesan enggan untuk melampaui bunyi teks ayat (untuk tidak menyebut sebagai tekstualis sama sekali) dan tidak mempertimbangkan konteks kekinian. Sedangkan pada penafsiran ayat-ayat etika, penafsiran Nasr tampak lebih mempertimbangkan konteks turunnya ayat dan konteks kekinian.

Ibarat sebuah obat, setiap tokoh intelektual mempunyai caranya masing-masing untuk menuntaskan problematika yang muncul sesuai dengan perspektif dan latar belakang keilmuannya masing-masing, begitupula Sayyed Hossein Nasr dengan gagasan neo-tradisionalismenya yang dinilai mampu menjawab persoalan-persoalan manusia modern. Melalui penelitian ini setidaknya penulis telah membawa wacana atau gagasan neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr, yang pada awalnya merupakan respon terhadap modernisme, ke dalam diskursus tafsir Al-Qur'an. Dari analisa yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa dengan gagasan neo-tradisionalismenya Sayyed Hossein Nasr telah mampu menyajikan sebuah penafsiran yang dapat diterima oleh konteks kemodernan dengan tetap berakar pada premis-premis tradisi.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian yang membahas mengenai buku *The Study Qur'an a New Translation and Commentary* masih sangat sedikit karena buku tafsir ini tergolong baru dan mungkin belum diketahui secara luas. Melihat masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai karya memberikan peluang yang cukup lebar bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian. Penelitian ini hanya sebatas membahas mengenai ayat-ayat ethico-legal yang dihubungkan dengan gagasan neo-tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr. Sayyed Hossein Nasr sendiri adalah intelektual multidisipliner sehingga masih banyak gagasan atau pemikiran-pemikiran Nasr yang dapat dihubungkan dengan karya tafsir ini semisal dalam aspek filsafat, tasawuf, ekologi, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Farid. "Perkembangan Pemikiran Neo-Tradisionalisme Abdurrahman Wahid (1975-2009)." *Perkembangan Pemikiran Neo-Tradisionalisme Abdurrahman Wahid (1975-2009)*. Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/37602/>.
- Seyyed Hossein Nasr Foundation. "About Seyyed Hossein Nasr." Diakses 1 Oktober 2020. <http://www.nasrfoundation.org/biography.html>.
- Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Syafii Maarif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- A'isyah, Siti. "Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi dari Post-Tradisionalisme Islam." *JURNAL PUSAKA* 2, no. 2 (2015). http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/20.
- Al-Banna, Gamal. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudamā' wa al-Muhaddiṣīn*. Diterjemahkan oleh Novriantoni Kahar. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. II. Vol. 6. 6 vol. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Laṭāif al-Isyārāt*. Vol. 2. 2 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Ardhian, Reza Fitra, Satrio Anugrah, dan Setyawan Bima. "Poligami Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia serta Urgensi Pemberian Izin Poligam di Pengadilan Agama." *Privat Law*, 2, III (Desember 2015): 100–107.
- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*. Bandung: Alfiyah, 2004.
- Austin, J. L. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press, 1962.
- Azra, Azyumardi. *Histogram Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baihaqi, Ahmad bin al-Husain al-. *az-Zuhdu al-Kabir*. Dar al-Janan, 1987.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dar ahi'ā al-Tirath al-'Ārabī, 1945.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nuscholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Burke, Daniel. "Could This Quran Curb Extremism?" CNN. Diakses 26 Januari 2021. <https://www.cnn.com/2015/11/25/living/study-quran-extremism/index.html>.
- Cahyani, Andi Intan. "Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Al-Qadaū: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (21 Desember 2018): 271–80. <https://doi.org/10.24252/al-qadaū.v5i2.7108>.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 2. 2 vol. Bairut: Dar al-Kitab al-'Ārabī, t.t.
- Encung, Encung. "Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (4 Juni 2012): 201–17. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.201-217>.
- Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversional*. Cet. V. Sleman: eLSAQ Press, 2011.
- Fūdah, Maḥmūd Basyūnī. *Nash'at at-Tafsīr wa-Manāhijuhu fī Daw' al-Mazāhib al-Islāmīyah*. Miṣr: Maṭba'at al-Amānah, 1986.
- Ghazali, Abd. Moqsith, dan Djohan Effendi. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kerja sama Indonesian Conference on Religion and Peace [dan] Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. V. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Hamzah, Ghufron. "Hermeneutika Abdullah Saeed dalam Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach." Dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin. Sleman: eLSAQ Press, 2010.
- Hanafi, Hasan. *at-Turās wa at-Tajdīd Muwāqifunā min at-Turās al-Qadīm*. IV. Bairut: al-Muassisah al-Jami'iyyah li ad-Dirasat wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Disunting oleh Widiantoro. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

- Haryati, Tri Astutik. "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (19 Oktober 2012). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 14 Februari 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.
- Ismail, Yusuf. "Postmodernisme Dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (31 Juli 2019): 235–48. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.2.06>.
- Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, t.t.
- Kas\r, Isma\r Ibn 'Umar Ibn. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Vol. 3. 3 vol. Dar Tayyibah, 1999.
- Khaujah, Muhammad al-Jaib Ibn al-. *as-Syaikh al-Islām al-Akbar Muhammad at-Tāhir Ib 'Asyūr*. Vol. 1. 1 vol. Bairut: Dar al-Muassasah Manbu\r li at-Tauzi\r, 2004.
- Khumaerah, Luluk. "Hermeneutika Sayyed Hossein Nasr dalam The Study Quran A New Translation and Commentary." IAIN Salatiga, 2019.
- Latifah, Siti. "Tradisi Islam Di Tengah Modernitas: Filsafat Perenial (Telaah Atas Pemikiran Sayyed Hosein Nashr)." *AL-HADI* 5, no. 1 (4 Februari 2020): 1078–87.
- Lestari, Lenni. "Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-ayat Ethico-legal Dalam Alquran." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (Juni 2017): 269115. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.247>.
- Lyotard, Jean-François, dan Geoff Bennington. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis, Minn: Univ. of Minnesota Press, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaaan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mahsun, Mahsun. "Pandangan Mohammed Arkoun Dan Sayyed Hossein Nasr Tentang Tradisi Dan Modernitas Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Hukum Islam." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (1 September 2014): 15–31.
- Maimun, Ach. *Sayyed Hosein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- . *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Sayyed Hossein Nasr.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- McAuliffe, Jane Dammen, ed. *Encyclopaedia of the Qur’ān.* Vol. 2. 2 vol. Leiden: Brill, 2001.
- Muchlisin, Annas Rolli. “Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur’ān Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran A New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim.” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2018): 287–310.
- Muhaimin, Abdul Ghoffir. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon.* Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhammad, Muhammad. “Hukum Riba dan Bunga Bank dalam Perspektif Ethico-Legal.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 2 (2012): 319–31. <https://doi.org/10.24090/mnh.v6i2.607>.
- Mulia, Musdah. *Islam Menggugat Poligami.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *at-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍāyā al-Mu’āṣirah fī Dau’ al-Qur’ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah.* Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- . *at-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍāyā al-Mu’āṣirah fī Dau’ al-Qur’ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah.* Yogyakarta: Idea Press, t.t.
- . *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’ān Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer.* Cet. II. Bantul, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- . *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir.* Cet. IV. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Antara Cita dan Fakta.* Diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pusaka, 2001.
- . *Islam dan Nestapa Manusia Modern.* Diterjemahkan oleh Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern.* Diterjemahkan oleh Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarekat. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- . *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 1993.
- . *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanuisaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Nasr, Sayyed Hossein, Caner K Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, dan Mohammed Rustom, ed. *The Study Quran A New Translation and Commentary*. New York, N.Y.: HerperOne, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan William C Chittick. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington, Ind.: World Wisdom, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan Ramin Jahanbegloo. *In Search of the Sacred a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. Santa Barbara (Calif.): Praeger, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nur, Saleh. “Krisis Barat Modern Menurut Nasr.” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 14–22. <https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.679>.
- Nurhidayati, Titin. “Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 132–46. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- GEOTIMES. “Post-Tradisionalisme Islam,” 6 November 2017. <https://geotimes.co.id/opini/post-tradisionalisme-islam/>.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Razavi, Mehdi Amin. “*Persia*” Dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, 2003.

- Razavi, Mehdi Amin, Zailan Moris, dan Akademi Sains Islam Malaysia. *The Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Through April 1993*. Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994.
- Ridā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Mannār*. Kairo: Dār al-Mannār, 1947.
- Riyadi, Ahmad Ali. “Gerakan Post-Tradisionalisme Islam di Indonesia.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (26 Juli 2017): 110–23. <https://doi.org/10.24014/af.v2i2.3726>.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*. Sleman: Larassakusuma, 2019.
- Ropiah, Siti. “Studi Kritis Poligami Dalam Islam (Analisa Terhadap Alasan Pro Dan Kontra Poligami).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1, January (17 Januari 2018): 89–104. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.9.
- Saeed, Abdullah. *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Nurtawab Ervan. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- . *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. London; New York: Routledge, 2006.
- . *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge, 2007.
- Shihab, Moh. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an: Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. III. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- “strive | meaning of strive in Longman Dictionary of Contemporary English | LDOCE.” Diakses 9 Maret 2021. <https://www.ldoceonline.com/dictionary/strive>.
- Sukron, Sukron. “Epistemologi Seyyed Hossein Nasr.” Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013. <http://digilib.uinsgd.ac.id/6136/>.
- Surachmad, Winarto. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito, 1972.
- Syahrūr, Muhammad. *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: al-Ahāli li aṭ-Ṭiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 1992.
- . *Nahwā Uṣūl Jadīdah līl Fiqh al-Islāmi*. Damaskus: al-Ahāli li aṭ-Ṭiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 2000.

- Syam, Syamsuar. "Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 0, no. 0 (1 Juni 2018): 20–30. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Tabari, Muhammad Ibn Jarir at-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Vol. 10. 10 vol. Muassasah al-Risālah, 2000.
- Thabathaba'i, Allamah M. H. *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Diterjemahkan oleh Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- . *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Wijaya, Aksin, dan Saifuddin Zuhri Qudsyy. *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wirman, Eka Putra. "The Theology of Modern Man: Seyyed Hossein Nasr's Perspective on Contemporary Reality." *'Ulum Islamiyah: The Malaysian Journal of Islamic Sciences* 23 (April 2018).
- Wora, Emanuel. *Parenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Tafsīr Āyat Ta'addidiyyah dl-Dīniyyah: al-Bahts 'an Kitāb The Study Quran A New Translation and Commentary li Sayyed Hossein Nasr Dirāsah Mauḍu'iyyah Tahliliyyah." UIN Walisongo, 2018.
- Żahabi, Muhammad bin Husain aż-. *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Vol. 1. Kuwait: Dār an-Nawādir, 2010.
- Zavadski, Katie. "The American Quran Pissing Off the Saudis." *The Daily Beast*, 29 Februari 2016, bag. world. <https://www.thedailybeast.com/articles/2016/02/29/the-american-quran-pissing-off-the-saudis>.